

ARTIKEL HASIL PENELITIAN



**EKSISTENSI TARI SALONRENG TEKO
DI KABUPATEN BANTAENG**

ANDI ALMA MERYAN

1582141003

**PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2020

Eksistensi Tari Salonreng Teko Di Kabupaten Bantaeng
Andi Alma, Syakhruni, S.Pd, M.Sn, Rahma M, S.Pd, M.Sn

ABSTRAK

Andi Alma, 2020. *Eksistensi Tari Salonreng Teko di Kabupaten Bantaeng*, Skripsi, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Alma Meryam: 2020 "*Eksistensi Tari Salonreng Teko di Kabupaten Bantaeng*". Penelitian pada mata kuliah Tugas Akhir Pengkajian Tari Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penelitian tari ini merupakan penjelasan lengkap tentang sebuah tari yang bernama "*Salonreng Teko*" yang didalamnya menjelaskan beberapa uraian, yakni 1) Bagaimana peran Tari *Salonreng Teko* bagi masyarakat di Desa Teko Kabupaten Bantaeng. 2) Bagaimana upaya pelestarian Tari *Salonreng Teko* di Kabupaten Bantaeng?. Dalam penelitian ini menyusun pola pola yang bersumber dari hasil observasi dan data data yang didapatkan oleh peneliti yang dihimpun selama kegiatan dilapangan langsung. Dan pula yang ingin dihasilkan dari sebuah penelitian ini adalah: 1) Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat generasi mengenai tari tradisional. 2) Untuk meningkatkan minat anak jaman sekarang untuk lebih mengenali tentang tari tradisional. 3) Untuk memberikan suatu pemahaman untuk peneliti yang lebih akurat dan untuk dokumentasi diri sendiri. 4) Sebagai bahan acuan untuk peneliti dalam bidang yang sama dan bahan masukan bagi pelestarian tari di Indonesia. Maka dari hal yang diinginkan itulah hasil penelitian ini dapat berguna dan dapat digunakan sebagaimana dan sebaik-baiknya oleh khalayak umum.

ABSTRACT

Alma Meryam: 2020 "The Existence of the Salonreng Teko Dance in Bantaeng Regency". Research on the final project of dance studies in the Dance Study Program of the Performing Arts Department, Faculty of Art and Design, Makassar State University

Alma Meryam: 2020 "The Existence of the Salonreng Teko Dance in Bantaeng Regency". Research on the final project of dance studies in the Dance Study Program of the Department of Performing Arts, Faculty of Art and Design, Makassar State University. This dance research is a complete explanation of a dance called "Salonreng Teko" in which it explains several descriptions, namely 1) How is the role of Salonreng Teko Dance for the community in Teko Village, Bantaeng Regency. 2) How are the efforts to preserve the Salonreng Teko Dance in Bantaeng Regency? In this study, compiling patterns originated from observations and data collected by researchers during direct field activities. And also what this research wants to produce are: 1) As a means of increasing knowledge to the community about traditional dance generations. 2) To increase the interest of today's children to get to know more about traditional dance. 3) To provide a more accurate understanding for researchers and for self-documentation. 4) As a reference material for researchers in the same field and input for the preservation of dance in Indonesia. So it is from the desired thing that the results of this research can be useful and can be used as well as possible by the general public.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan kesenian tradisional dalam suatu masyarakat merupakan pengakuan secara kolektif yang pada gilirannya kesenian tradisi di bentuk menurut konvensi-konvensi atau kesepakatan dari anggota masyarakat. Sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam kesenian, harus berpedoman pada falsafah hidup dan nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Salah satunya yaitu seni tradisi yang ada di Sulawesi Selatan.

Salah satu dari etnis yang ada di Sulawesi Selatan yaitu etnis Makassar yang mendiami wilayah berbeda pula diantaranya yaitu Kabupaten Bantaeng, Jeneponto, Takalar dan Gowa. Akan tetapi pada peneliti ini dikususkan pada suatu daerah yaitu kabupaten Bantaeng. Kabupaten Bantaeng adalah sebuah kabupaten di Sulawesi Selatan yang di kenal dengan nama *Butta Toa* (Kota tua) dimana Bantaeng sudah ada sejak tahun 500 masehi. Tahun 1254 dalam atlas sejarah Dr. Muhammad Yamin, telah dinyatakan wilayah Bantaeng sudah ada ketika kerajaan Singosari di bawah pemerintahan Raja Kertanegara memperluas wilayahnya ke daerah timur nusantara untuk menjalani hubungan niaga pada tahun 1254-1292.

Komunitas adat di desa Teko di Kabupaten Bantaeng memiliki kebudayaan yang sangat kental yang sampai saat ini masih dipertahankan dan menjadi tradisi turun temurun, mereka harus keluar dan memiliki aturan-aturan adat yang harus dipatuhi oleh semua masyarakatnya bahkan jika ada seorang yang tidak mau mengikuti peraturan maka dia harus dikenakan sanksi seperti yaitu harus keluar dari kawasan ada tersebut. Hal positif yang harus dilakukan oleh masyarakat Teko untuk melestarikan kebudayaan lokalnya sangat beragam.

Salah satu cara mereka melestarikan kebudayaannya yaitu melalui kesenian, seperti halnya seni tari. Seni tari dapat dinikmati oleh semua kalangan hal ini disebabkan karena seni tari itu indah, menarik dan cukup unik. Semua orang bisa bergerak tetapi tidak semua orang bisa bergerak dengan indah. Ada dua tarian yang begitu terkenal di

Kabupaten Bantaeng yaitu yaitu Tari *Paolle* dan Tari *Salonreng Teko*, tari *Paolle* pun di Bantaeng terbagi dua persi yaitu tari *Paolle* di Kecamatan Onto dan tari *Paolle* di Kecamatan Eremerasa.

Keberadaan sebuah kesenian tradisional disuatu daerah tentunya masing-masing memiliki cerita tersendiri mengapa kesenian itu ada dan bertahan sampai saat ini. Kesenian itu banyak yang lahir dari kebiasaan masyarakat yang kemudian dikemas dalam bentuk kesenian baik dari budaya ritual maupun permainan. Seperti halnya keberadaan tari *Salonreng Teko* di Kabupaten Bantaeng, tentunya memiliki asal-usul mengapa tari tersebut bisa ada dan sampai sekarang ini bisa eksis dalam masyarakat Bantaeng khususnya di Desa Teko. Bertolak pada kondisi tersebut diatas, maka peneliti dengan judul “Eksistensi Tari *Salonreng Teko* di Kabupaten Bantaeng” ini perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui keberadaan dan perkembangan tari tersebut, selain itu peneliti ini diharapkan mampu memberikan informasi atau sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui bagaimana proses yang dilalui Tari *Salonreng Teko* sehingga sampai saat ini tarian tersebut masih eksis di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bantaeng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka di rumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Tari *Salonreng Teko* bagi masyarakat di Desa Teko Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana upaya pelestarian Tari *Salonreng Teko* di Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas pelaksanaan penelitian ini di harapkan untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap jelas dan benar tentang eksistensi atau keberadaan tari *Salonreng Teko* di Kabupaten Banteng. Adapun tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran Tari *Salonreng* di Desa Teko bagi masyarakat di Desa Teko Kabupaten Bantaeng.

2. Mendeskripsikan bagai mana upaya pelestarian Tari Salonreng Teko di Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk :

Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat generasi mengenai tari tradisional

- a. Untuk meningkatkan minat anak jaman sekarang untuk lebih mengenali tentang tari tradisional.
- b. Untuk memberikan suatu pemahaman untuk peneliti yang lebih akurat dan untuk dokumentasi diri sendiri.
- c. Sebagai bahan acuan untuk peneliti dalam bidang yang sama dan bahan masukan bagi pelestarian tari di Indonesia.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka ini juga membantu memperkuat data yang diperoleh sebelumnya baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian Tari *Salonreng Teko*.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung peragaan tari *Salonreng Teko* di desa Teko Kecamatan Eremerasa. Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang menjadi sasaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam tehnik ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung berkunjung kelokasi dimana tari *Salonreng* berada, serta mencatat dan merekam semua data yang di anggap berhubungan erat dengan judul penelitian tersebut dari nara sumber yang mengetahui tentang tari *Salonreng Teko*.

3. Wawancara

Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara

langsung oleh pewawancara kepada informan dan jawaban-jawaban responden dicatat atau di rekam dengan alat perekam. Metode wawancara mendalam diterapkan dengan mewawancarai para informan yang dijadikan sebagai narasumber dalam pelaksanaan penelitian. Bapak H. Manah sebagai penggerak kesenian sekaligus pemusik, dan Rahmatia sebagai anak dari maestro tari tersebut serta sumber-sumber lain yaitu intansi terkait yang mengetahui permasalahan yang sedang di teliti.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan adalah berupa foto video yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam hal penelitian Tari *Salonreng Teko* ini yakni berupa foto, video, rekaman audio sebagai penguat data yang diperoleh dari wawancara bersama narasumber.

F. Teknik Analisis Data

1. Data Primer, hal tersebut bertujuan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.
2. Data Sekunder, pada tahap ini juga data disajikan atau dipaparkan dalam bentuk uraian yang sebelumnya sudah digabungkan untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data dan informasi Tari *Salonreng Teko*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat dan timur sepanjang 21,5 kilometer yang cukup potensial untuk perkembangan perikanan dan rumput laut. Pada bagian utara daerah ini terdapat dataran tinggi yang meliputi pegunungan *Lomppobattang*. Sedangkan dibagian selatan membujur dari barat ketimur terdapat dataran rendah yang meliputi pesisir pantai dan persawahan.

Menurut cerita rakyat, dahulu daerah Bantaeng masih berupa lautan, hanya beberapa tempat tertentu saja yang berupa daratan, yaitu daerah Onto yang didiami oleh sebuah komunitas

yang bernama Komunitas Onto, yang merupakan keturunan - keturunan Bangsawan yang masih berkembang hingga saat ini, dan beberapa daerah di sekitarnya yakni Sinoa, Bisampole, Gantarangeke, Mamapang, Katapang dan Lawi-Lawi. Masing-masing daerah ini memiliki pemimpin sendiri-sendiri yang disebut dengan Kare'.

Komunitas Onto, Kabupaten Bantaeng juga memiliki banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang sangat menarik untuk dikunjungi. Tak heran memang jika pemerintah Kabupaten setempat sangat menaruh perhatian terhadap sektor pariwisata. Terbukti dengan direnovasinya berbagai objek wisata alam menjadi tempat menarik, seperti permandian alam *Bissappu*, permandian alam *Eremerasajuga* dipeliharanya peninggalan-peninggalan sejarah seperti *Balla Tujua di Onto*, yang merupakan kebanggaan masyarakat setempat. Di *Balla Tujua* inilah, benda-benda pusaka peninggalan Raja Bantaeng disimpan dan dipelihara, sehingga setiap setahun sekali, masyarakat bantaeng mengadakan Upacara adat pencucian benda pusaka yang merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu, agar tidak terlupakan begitu saja.

1. Kostum dan Aksesoris

Kostum atau busana merupakan cara berpakaian di suatu daerah tertentu. Pakaian yang digunakan biasanya disesuaikan dengan kesempatan pada saat itu. yang biasanya digunakan untuk pertunjukan tari, Kostum dapat berupa pakean secara umum atau gaya berpakaian tertentu pada orang kelas masyarakat atau priode tertentu. Istilah ini juga berhubungan dengan pengaturan artistik aksesoris pada gambar, patung puisi sesuai dengan jaman, tempat atau keadaan (Nina Surtiretna, 1993: 27).

Kostum yang digunakan penari *Salonreng* Tekodi Teko, yakni menggunakan baju khusus yang dijahit sendiri oleh masyarakat Teko, yang terbuat dari kain yang licin dan berlengan pendek. Warna baju yang digunakan dalam tarian ini, berwarna merah. Menurut H. Mana warna baju penari berwarna merah karena

Almarhum Jumada' yang merupakan *Anrong Guru* pertama mendapatkan inspirasi tersebut dari dalam mimpinya, akan tetapi warna merah identik dengan makna pemberani dan mengandung nilai yang sakral, bagi masyarakat Bantaeng. Sedangkan untuk bawahnya penari *salonreng* teko, menggunakan sarung yang tidak ditentukan coraknya dan warna sarung yang digunakan juga tidak ditentukan, karena disesuaikan dengan sarung yang masyarakat miliki. Penari tidak menggunakan perhiasan seperti tarian yang

2. Tata Rias

Tata rias penari *salonreng* teko

Tata rias dalam tarian dapat dikatakan sebagai pelengkap yang akan mempercantik penampilan penari dalam sebuah pertunjukan tari. Tata rias yang digunakan dalam tarian ini sangat sederhana, yakni penari hanya menggunakan bedak tipis, menggunakan riasan mata yang sederhana dan menggunakan sedikit lipstik yang berwarna merah. Tata rias yang digunakan sangat sederhana karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi masyarakat dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tata rias yang digunakan dalam pementasan sebuah tari.

3. Tempat pertunjukan tari *Salonreng Teko*

Dahulu Tari *salonreng* hanya dapat ditarikan setelah jamuan makan raja di istana kerajaan saja, yang sekaligus menandakan tari ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada yang pencipta dengan dilimpahkannya hasil panen yang berlimpah dan kesehatan. Dahulunya tarian ini tidak dapat dibawa ke luar dari lingkungan istana, akan tetapi dengan berkembangnya zaman, maka tari ini akhirnya dapat ditampilkan di luar lingkungan istana hingga saat ini, tari ini masih terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Pesta adat *Akkawaru* di kampung Teko ini, dilaksanakan pada malam hari hingga dini hari, yang di dalamnya terdapat sajian Tari *salonreng* dan tari pelengkap yaitu tari *paolle* yang ditarikan pada tiga tempat yang berbeda-beda yakni, *Pokok Camba*

(pohon asam), *Ballak Ca'di* (rumah kecil) dan *Pokok Kayu Cina* (pohon kayu cina). Ketiga tempat ini merupakan tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Teko. Selain itu, disetiap tempat pertunjukan, ragam tarian yang ditampilkan juga berbeda-beda,

4. Waktu Pelaksanaan Tari *Salonreng* Teko

Pesta adat ini dilaksanakan sekali dalam setahun, yakni pada bulan *Sya'ban*, tepatnya setelah memanen hasil perkebunan masyarakat Teko. Pesta adat ini dilaksanakan setelah pesta adat *Gantarangeke*, *Pa'jukukang*, dan sebelum pesta adat *Onto*. Ketiga pesta adat ini, dilaksanakan secara berturut-turut, dan tidak dapat ditukar-tukar. Masyarakat percaya, apabila urutan pesta adat ini berubah, maka akan terjadi musibah yang melanda desa mereka. Tidak diketahui pasti siapa yang menentukan urutan pelaksanaan pesta adat ini.

Menurut masyarakat, urutan pesta adat ini tidak dapat diubah dan mulai dilaksanakan sejak dahulu tepatnya ketika raja memimpin Kabupaten Bantaeng. Waktu pelaksanaan pesta adat ini, ditentukan oleh seorang *Pinati* atau yang dituakan di desa tersebut, yang sekarang dijabat oleh *Rabbani Ca'di*. Setelah waktu pesta adat ditentukan, kemudian para masyarakat mempersiapkan keperluan untuk pesta adat, di rumah *Pinati* pada pukul 19:00 **Pola Lantai**

Pola lantai yang digunakan pada tari *Pajaga Pawinru* adalah *Mappolo Rua* (dua baris). Selain itu, dikatakan pula demikian karena ada dua yaitu pola bentuk sederhana dimana pola yang pertama, penari membentuk dua garis kebelakang yang digunakan pada gerak pertama, ketiga hingga akhir. Dan pola kedua penari membentuk pola lingkaran dimana penari hanya menggunakannya pada gerak kedua. Pada pola pertama (baris dua kebelakang) penari yang berada dibaris paling depan disebut *Panriolo*, baris selanjutnya *Pappolo Seddi*, *Rua* dan seterusnya.

5. Upaya pelestarian

Usaha untuk melestarikan kesenian khususnya tari tradisional serta

mengembangkan dan meningkatkan bakat dan minat dalam bidang seni tari. Desa teko mempunyai tenaga pelatih atau biasa di sebut dengan *anrong guru* yakni H. Mana tidak lain yaitu pendiri kelompok kesenian yang ada di desa teko. Upaya H. Mana sebagai *anrongguru* dalam melestarikan Tari *Salonreng Teko* agar tidak punah yaitu dengan cara membangun sebuah perkumpulan kesenian guna melestarikan tari tradisional yang ada di desa teko dan mengajarkan kepada gadis yang ingin belajar menarikan tarian *salonreng* dan mengetahui Tari *Salonreng teko*, dan juga menerima beberapa peneliti tentang Tari *Salonreng Teko*.

6. Pembahasan

Tari *Salonreng Teko* adalah berasal dari bahasa Makassar yang terdiri dari dua suku kata yaitu *Pa* adalah *tau* (orang) yang melakoni pelaksanaan sebuah gerakan, sedangkan *Salonreng* gerakan-gerakan atau bentuk sebuah gerakan sarat dengan ungkapan-ungkapan yang bernilai etika, moral dan realigi, dan arti *Teko* dalam tarian tersebut yaitu nama desa yang menjadi penanda tarian tersebut muncul. *Salonreng* dalam bahasa daerah Makassar yang artinya "selendang".

Tari *Salonreng* Teko adalah tarian yang dilakukan oleh gadis yang telah dipilih oleh *anrong guru* untuk menarikan tari *salonreng* yang biasa di sebut dengan *akkawaru*, *Akkawaru* sendiri adalah upacara pensucian, pelepasan nasar untuk melindungi desa dari musibah, malahpetaka, dan roh-roh jahat. Tari *Salonreng* Teko juga berkaitan erat dengan tari *Paolle* karena di mana tari *salonreng* tidak bisa di tarikan jika tari *paolle* tidak ada begitupula sebaliknya karena tari *salonreng* adalah inti dari upacara adat *akkawaru*. Tari *salonreng* Teko ditarikan sesudah tari *Paolle* berlangsung. Dalam upacara *akkawaru* tari *paolle* adalah pembuka hingga memasuki intinya tari *Salonreng* Teko yang di tarikan dua orang yang telah dipilih oleh *anrong guru* saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Tari *Salonreng Teko* ditarikan oleh perempuan pada upacara adat yang biasa disebut dengan *Akkawaru*. *Akkawaru* adalah upacara pensucian dan upacara syukuran yang dilaksanakan untuk melindungi desa dari musibah, malahpetaka, dan roh-roh jahat. Tari *Salonreng Teko* juga berkaitan erat dengan tari *Paolle*. Karena tari *salonreng* tidak bisa di tarikan jika tari *paolle* tidak ditarikan begitu pula sebaliknya karena tari *salonreng* adalah inti dari upacara *adattakawaru*. Tari *salonreng Teko* ditarikan sesudah tari *Paolle* berlangsung. Dalam upacara *akkawaru* tari *paolle* adalah pembuka hingga memasuki intinya tari *Salonreng Teko* yang di tarikan dua orang yang telah dipilih oleh *anrong* guru.

Ragam yang digunakan dalam tarian ini ada dua yaitu ragam gerak *lambusu* (lurus) dan *ragam Sita'lei* (menyebrang), kostum yang digunakan menggunakan baju khusus yang dijahit sendiri oleh masyarakat Teko, yang terbuat dari kain yang licin dan berlempang pendek. Warna baju yang digunakan dalam tarian ini, berwarna merah dan dipadukan dengan bawahan sarung bercorak yang tidak ditentukan ditambah dengan rias yang tipis dengan cepolan biasa pada rambut sedangkan untuk property hanya menggunakan satu buah selendang yang dikaitkan dileher.

Pesta adat *Akkawaru* di kampung Teko ini, dilaksanakan pada malam hari hingga dini hari, yang di dalamnya terdapat sajian Tari *salonreng* dan tari pelengkap yaitu tari *paolle* yang ditarikan pada tiga tempat yang berbeda-beda yakni, *Pokok Camba* (pohon asam), *Ballak Ca'di* (rumah kecil) dan *Pokok Kayu Cina* (pohon kayu cina). Ketiga tempat ini merupakan tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Teko.

Upaya H. Mana sebagai *anrong guru* dalam melestarikan Tari *Salonreng Teko* agar tidak punah yaitu dengan cara membangun sebuah perkumpulan kesenian guna melestarikan tari tradisional yang ada di desa teko dan mengajarkan kepada gadis yang ingin belajar menarikan tarian *salonreng* dan mengetahui Tari *Salonreng teko*, dan juga menerima beberapa peneliti tentang Tari *Salonreng Teko*.

B. **Saran** Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka penulis berharap agar:

1. Masyarakat Kabupaten Bantaeng maupun pemerintah setempat khususnya di kampung Teko Desa Mappilawing tetap menjaga dan melestarikan Tari *Salonreng Teko* yang merupakan warisan dari leluhur terdahulu.
2. Masyarakat Kabupaten Bantaeng melestarikan dan tetap melaksanakan Pesta adat *akkawaru* di Kampung Teko Desa Mappilawing dan pesta adat lainnya yang terdapat di Kabupaten Bantaeng yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat hingga saat ini.
3. Sebagai referensi kepada penelitiselanjutnya untuk lebih mengenal dan memperkenalkan tari *salonreng* kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Alwi, Hasan. 2002. *KBBI*. Edisi Ketiga. Jakarta Balai Pustaka
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Teks & Konteks*. Pustaka Publisher, Yogyakarta
- Halilintar, Sumiani. 1988. *Pengantar Teori dan Praktek Tata Rias Panggung*. Ujung Pandang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Ujung Pandang
- Holt, Claire. 2007. *Etnografi Tari Sulawesi Sebuah Laporan Perjalanan 1937*. Yogyakarta PADAT DAYA
- Indriyanto. I. 2010. *Analisis Tari*. Semarang
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- . 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS
- . 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. CV. Farishma Indonesia

Lathief, Halilintar. 2014. *Dokumentasi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: PADAT DAYA

———.2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padat Daya

Lathief, Halilintar. *Pakkarena Sebuah Bentuk Tari Tradisi Makassar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Nadjamuddin, Munasiah. Anton, 1982.*Tari Tradisional Sulawesi Selatan*.Ujung Pandang: PT. Bhakti Baru

Nasution. 1996. *Manajemen Transportasi*. Penerbit Ghalia Indones

Soedarsono.1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*.Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia

———.1987. *Tari Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan

Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

———.2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

Suharto, Ben. 1983. *Tari Analisis bentuk Gaya dan Isi Sebagai Penunjang Proses Kreatif*. Jogjakarta

Sumaryono, Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara

Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Kerjasama ISI Press Solo

Widaryanto. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara